

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan aspek pembangunan, Indonesia masuk ke dalam kategori negara berkembang (Prawira,2018). Negara berkembang dapat diartikan sebagai negara yang taraf atau kualitas hidup yang meliputi fasilitas, kesejahteraan, serta sumber daya manusia yang relatif berkembang dan masih berada di bawah standar global (Gani,2018). Salah satu permasalahan yang umum terjadi di negara berkembang ialah tingkat pengangguran yang tinggi.

Pengangguran merupakan salah satu masalah krusial yang masih dihadapi Indonesia. BPS (2021) menunjukkan bahwa 9,10 juta penduduk Indonesia mengalami pengangguran. Kelompok usia 20-24 tahun merupakan kelompok yang mengalami peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terbanyak dari 14,3 % menjadi 17,66 % per Februari 2021 (Databoks.id., 2021). Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia dengan persentase TPT sebesar 6,6% menempati posisi kedua negara dengan TPT tertinggi setelah Filipina yang memiliki tingkat TPT sebesar 7,8% (IMF,2021).

Salah satu cara untuk menangani masalah pengangguran ialah dengan mendorong masyarakat untuk berwirausaha (Franita,2016). Kewirausahaan dapat menjadi solusi untuk mengatasi lapangan kerja yang semakin sempit karena bertambahnya Angkatan kerja (Konandi & Irawan,2012). Angkatan kerja yang tergolong pengangguran dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi wirausaha (Soleh,2017). Salah satu bentuk wirausaha yang dapat dimulai dan dikembangkan ialah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2008 mendefinisikan UMKM sebagai salah satu bentuk kegiatan wirausaha yang dikelola perorangan atau badan usaha lingkup kecil. Kadeni (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa UMKM memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan

ekonomi masyarakat, dan bahkan terbukti dalam upaya pemerataan pendapatan masyarakat dalam kondisi krisis moneter sekali pun.

OECD (2020) menjelaskan bahwa persentase kontribusi UMKM yang dinilai di negara-negara ASEAN ialah pencipta lapangan kerja yang berkisar antara 50% hingga 95% dan berkontribusi terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) dari rentang 30% hingga 50%. Oleh karena itu, penting sekali untuk lebih memperhatikan dan mendorong perkembangan UMKM di Indonesia agar UMKM ini dapat berkembang bahkan dalam menghadapi tekanan dan permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada Maret 2021, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 62 juta dengan kontribusi Produk Domestik Bruto sebesar 61,07% atau senilai Rp 8.57389 miliar. UMKM dapat menyerap 97% dari total tenaga kerja dan mampu memperoleh 60,2% dari total investasi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa kontribusi UMKM pada pembangunan ekonomi nasional dalam segi penyerapan tenaga kerja ialah 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha.

Bukti besarnya dampak positif yang dihasilkan dari pertumbuhan dan perkembangan UMKM di Indonesia juga dapat dilihat berdasarkan data Kementerian Keuangan RI (2021) yang menyatakan bahwa UMKM berperan penting dalam pemulihan ekonomi nasional pada masa pandemi sehingga prioritas untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi termasuk di dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

Persentase perkembangan wirausaha di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah wirausahawan di Indonesia sebenarnya sudah mencapai bahkan melampaui standar internasional *Global Entrepreneurship* yaitu 2% dari total jumlah penduduk. Indonesia memiliki persentase wirausahawan ialah 3,1% (sekitar 8,06 juta orang) dari total populasi yang kurang lebih berjumlah 260 juta orang. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan perkembangan wirausaha dengan mencapai target persentase kewirausahaan nasional menjadi 3,95% (Kemenkop.go.id., 2022).

Persentase wirausahawan di Indonesia masih tertinggal dari standar nasional negara-negara di Asia Tenggara lainnya seperti Singapura - 7%, Malaysia - 5%, Brunei - 4,7%, Thailand - 4,5% (GEI,2020). *The Global Entrepreneurship and Development Institute* (2020) juga menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menjadi negara maju adalah harus memiliki setidaknya 14% jumlah wirausahawan dari keseluruhan populasi masyarakatnya. Oleh karena itu, perlu adanya dorongan dan stimulasi untuk meningkatkan tingkat kewirausahaan di masyarakat Indonesia (Aisyah,2021).

Jambi adalah salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatera dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif sedang. Pertumbuhan UMKM di Provinsi Jambi juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk Kota Jambi per Desember 2021, terdapat 48.496 UMKM yang terdaftar di Data Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Jambi. Sebaran jumlah UMKM di Kota Jambi berdasarkan kecamatan juga dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM aktif di Kota Jambi Tahun 2021

NO	KECAMATAN	JUMLAH UMKM
1	Jambi Timur	7.084
2	Jambi Selatan	4.721
3	Danau Teluk	2.323
4	Danau Sipin	4.248
5	Kota Baru	4.147
6	Pasar Jambi	1.434
7	Alam Barajo	5.189
8	Jelutung	4.982
9	Telanaipura	3.957
10	Pelayangan	3.051
11	Paal Merah	7.360
Jumlah		48.496

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan Kota Jambi (2021)

Dalam menjalankan usaha, berbagai tantangan dan hambatan pasti akan ditemui oleh wirausaha. Umumnya, kegagalan pada bisnis disebabkan oleh kurangnya keterampilan kewirausahaan (Almahry, Sarea, & Hamdan, 2018). Frese

& Gielnik (2014) juga menyebutkan bahwa kurangnya kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dalam menjalankan usaha juga membuat para wirausahawan muda kesulitan untuk mensukseskan usahanya.

Modal menjadi kendala utama yang dihadapi oleh para pelaku UMKM di Indonesia sehingga menyebabkan laju perkembangan UMKM terhambat dan semakin buruk sejak masa pandemi berlangsung. Kementerian Keuangan RI (2021) menjelaskan sejak Oktober 2020, terdapat sekitar 39,22% UMKM yang menghadapi kesulitan dalam mendapatkan dan mengatur permodalan usaha sejak masa pandemi COVID-19. Masalah yang seringkali dihadapi oleh UMKM sebagai akibat kurangnya pembiayaan ialah melakukan pemasaran (*marketing*). Melihat permasalahan ini, pemerintah pun mengalokasikan subsidi modal kepada UMKM dengan menaikkan laju perkembangan UMKM nasional .

Dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan dan perkembangan UMKM, tentunya masyarakat dan individu-individu yang tertarik untuk membangun usaha yang sukses memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dalam kewirausahaan. Hal ini dibuktikan oleh Zulkifli & Rosli (2013) bahwa kewirausahaan berkorelasi positif dengan kesuksesan usaha. Hasil senada juga didapat oleh penelitian yang dilakukan Aji, Mulyadi, & Widjadjanta (2018) yang menemukan bahwa semakin tinggi keterampilan usaha, maka semakin tinggi juga kesuksesan usaha yang diraih.

Wirausaha harus menguasai keterampilan esensial seperti kemampuan melihat peluang, kerjasama tim, pemecahan masalah (*problem solving*), adaptasi, dan pemahaman terhadap kebutuhan pasar agar dapat meraih kesuksesan (Muslikah, Haryono, & Harini, 2018). Fitriati & Hermiati (2015) menjelaskan bahwa ada tiga dimensi dari keterampilan wirausaha, antara lain keterampilan teknis, keterampilan manajemen bisnis, dan keterampilan personal wirausaha.

Pentingnya meningkatkan keterampilan wirausaha mendorong pembentukan berbagai program kewirausahaan. Salah satunya adalah pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang memberikan pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap mental wirausaha (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

2020). Program lainnya yang diterapkan ialah Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan (PKM-K) yang menuntut mahasiswa untuk menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha (Aisyah,2021).

Berbagai program telah diluncurkan untuk mendorong masyarakat agar dapat meningkatkan keterampilan wirausaha. Namun, keyakinan akan kemampuan diri atau yang biasa disebut dengan efikasi diri untuk berwirausaha juga berperan besar dalam kewirausahaan (Herath & Rosali,2014). Secara teoritis, efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri mengenai seberapa baik kemampuan yang dimiliki sesuai dengan harapan yang ingin dicapai (Alwisol, 2016). Bandura (1997) menyatakan bahwa ada tiga aspek yang membentuk efikasi diri, antara lain *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Aspek *magnitude* merujuk pada perasaan seseorang untuk mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, aspek *generality* menjelaskan mengenai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan berbagai kondisi, dan *strength* adalah kekuatan seseorang untuk menghadapi berbagai keadaan ketika belajar. Efikasi diri ini lebih merujuk pada konteks belajar.

Seiring berjalannya waktu, berbagai penelitian telah meneliti variabel efikasi diri dalam konteks kewirausahaan yang hingga sekarang dikenal dengan istilah *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE) atau efikasi diri wirausaha. Efikasi diri dalam wirausaha menjelaskan bagaimana individu yakin akan kemampuannya dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya (Drnovsek, Wincent, & Cardon 2010). Sinaga dan Kustanti (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri dalam berwirausaha sangatlah diperlukan agar individu dapat yakin untuk menjalankan aktivitas bisnisnya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Herath & Rosli (2014) menemukan bahwa efikasi diri merupakan prediktor minat dan aktivitas wirausaha.

Efikasi diri wirausaha yang rendah dapat menjadi sumber utama timbulnya masalah dalam kewirausahaan. Maemunah & Rosmiati (2018) menemukan bahwa hanya 6 dari 44 siswa yang ingin membuka usaha walaupun dan sisanya merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan wirausaha. Putro (2021) dalam penelitiannya terhadap pemilik usaha *coffee shop* di Madiun menemukan bahwa

sebagian pemilik usaha merasa kesulitan untuk mengambil keputusan dan mengambil resiko karena merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

Faktor lain yang juga mempengaruhi bagaimana seseorang berwirausaha ialah *social capital* (modal sosial). Modal sosial didefinisikan sebagai penggambaran tingkat hubungan masyarakat dalam suatu lingkungan dan hubungan antar masyarakat itu sendiri (Walenta,2018). Pedrini (2015) yang merujuk teori Nahapiet & Ghoshal (1998) menjelaskan modal sosial sebagai akumulasi sumber daya esensial yang ada di masyarakat dan digunakan untuk keberlangsungan hidup dan efektivitas Nahapiet & Ghoshal (1998) menjelaskan bahwa ada tiga dimensi yang membentuk modal sosial, antara lain struktural yang menggambarkan tentang luasnya jaringan, relasional tentang adanya kualitas kepercayaan serta kedekatan pada hubungan, dan kognitif yang melihat tentang adanya nilai dan prinsip yang dipegang dan dibagi ke sesama. Artinya, modal sosial merupakan suatu gambaran bagaimana individu berinteraksi dengan masyarakat dan bagaimana individu menggunakan sumber daya yang dapat ditemuinya dari lingkungan sosial masyarakat.

Peneliti melakukan wawancara pendahuluan dari tanggal 24-25 Februari 2022 kepada dua pengusaha UMKM yang ada di Kota Jambi. Dari wawancara, ada beberapa dimensi modal sosial yang ternyata tidak terlalu berperan penting dalam menjalankan usaha. Hal ini disampaikan oleh partisipan di bawah ini saat ditanya apakah norma berperan penting dalam kegiatan usahanya.

“...Dak ado yo kayaknyo,Ra, kakak dak terlalu mikir orangnyo,hahahha. Kalau di lingkungan sini kan orang dak terlalu sibuk, di sini kan orangnyo sibuk masing-masing. Kakak jugo orangyo di rumah bae dan jarang keluar gitu, jadi sibuk masing-masing laaa...”(WN(25/Pengusaha Mi), 24 Februari 2022,14.30 WIB).

Selain norma, salah satu partisipan juga mengakui bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan jaringan juga tidak terlalu menjadi suatu prioritas dalam kegiatan usahanya.

“...Ado penting dak pentingyo,sih. Jarang terlalu ikut nian sih menurut kakak. Pentingnyo tu yo, kalau idak ikut, kagek kato orang kito dak butuh dengan orang, dak penting nian tu bukan dak penting nian. Kito memposisikan di tengah gitu nah,Ra. Ikut, ikut, tapi dak terlalu ikut nian, karena kito kan ado kegiatan lain yang lebih penting. Tapi kalo sempat yo ikut. Kalau kakak sih, nomor satu tu kerjo, kalo itu kakak sih sampingan bae...”(WN(25/Pengusaha Mi), 24 Februari 2022,14.30 WIB).

Hal berbeda disampaikan oleh partisipan lain. Menurutnya, berpartisipasi dalam jaringan sosial akan sangat membantu mengembangkan usahanya.

“...Iya penting banget, pertama untuk nambah wawasan dunia bisnis, teman sharing, dan tempat untuk meningkatkan skill personal brand owner. Kalau saya salah satunya bisa ikut organisasi, contohnya saya ikut organisasi IPEMI, itutu Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia. Join dari tahun 2018,sih...”(ND(22/Pengusaha Dessert, 25 Februari 2022, 21.00 WIB).

Terdapat korelasi antara modal sosial dan efikasi diri wirausaha, seperti penelitian Sultana, Im, dan Im (2018) yang menemukan efikasi diri dan modal sosial merupakan anteseden terhadap perilaku berwirausaha dan performansi. Noviasari, Haryono, & Fathoni (2018) menganalisis pengaruh kualitas pembelajaran kewirausahaan, kreativitas inovasi, dan modal sosial terhadap minat wirausaha dengan efikasi diri dan menemukan bahwa kreativitas inovasi dan modal sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efikasi diri siswa dalam berwirausaha, Pangestu & Wijaya (2020) menemukan bahwa ada pengaruh tidak langsung oleh modal sosial terhadap penciptaan usaha baru yang dimediasi efikasi diri. Kannadhasan, et.al (2018) juga menemukan bahwa media sosial yang dimediasi dengan efikasi diri wirausaha dapat membangun usaha baru.

Hubungan modal sosial dengan efikasi diri wirausaha dapat dilihat dari hubungan tiap unsur modal sosial dengan efikasi diri wirausaha. Galletta, et.al (2016) menemukan bahwa adanya kepercayaan (*trust*) berpengaruh terhadap efikasi diri wirausaha. Selanjutnya, Shirakova, Tsukanova, & Bogatyreva (2015) menemukan bahwa adanya jaringan seperti mentor, rekan pengusaha lain, dan sebagainya dapat meningkatkan keyakinan diri berwirausaha. Chowdhury, Endres,

& Frye (2019) menyatakan bahwa norma dan kebudayaan memiliki pengaruh terhadap efikasi diri kewirausahaan.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 25 Februari 2022, peneliti menemukan bahwa ada hubungan antara modal sosial dengan efikasi diri kewirausahaan.

“...Berpengaruhlaa, kan orang tau dari nengok promo-promo dari yang sering disebarluasin di masyarakat, di media sosial. Karena itu lah orang jadi banyak beli. Makonyo jadi semangat jualannyo. Kalau dak kayak gitu, dak yakin, dan kalo dak yakin, dak akan maju..” (WN(25/Pengusaha Mi), 24 Februari 2022, 14.30 WIB).

Selain itu, peneliti juga menemukan dalam wawancara bahwa keyakinan diri untuk menjalankan usaha juga memiliki kaitan erat dengan bagaimana seseorang akan memanfaatkan segala sumber daya yang ada dari lingkungannya, dan begitu juga sebaliknya.

“...Yaaa.. sebenarnya pasti faktor internal dan eksternal sih,kak. Internal itu tentunya keyakinan yang datang dari diri kita sendiri. Kalau misalnya kita ga yakin dengan diri kita sendiri, mau gimanapun support dari luar, potensi dan modal yang kita punya ga akan bisa menggunakan semua itu untuk ngedorong kita melakukan lebih baik. Nah terus juga, lingkungan yang support juga ngaruh sih,kak. Lebih enak dan lancar juga kan kita kerjanya kalau kita punya dukungan dari orang-orang sekitar kita. Pokoknya dua hal itu sih yang nanti bakal nagruh ke keyakinan diri kita dalam negjalanin usaha.” (ND(22/Pengusaha Dessert, 25 Februari 2022, 21.00 WIB).

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara modal sosial dengan efikasi diri wirausaha pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Jambi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan modal sosial dengan efikasi diri pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan modal sosial dengan efikasi diri wirausaha pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran modal sosial pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran efikasi diri pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui hubungan struktural dengan efikasi diri wirausaha pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Jambi.
4. Untuk mengetahui hubungan relasional dengan efikasi diri wirausaha pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Jambi.
5. Untuk mengetahui hubungan kognitif dengan efikasi diri wirausaha pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Harapan peneliti luaran yang diperoleh dari studi ini dapat menambah wawasan dan referensi secara teoritis dalam pengembangan bidang kewirausahaan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam psikologi kewirausahaan, psikologi industri dan organisasi, serta mengenai konsep modal sosial dan efikasi diri wirausaha.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis bagi perguruan tinggi sebagai saran ide pengembangan program yang dapat berfokus kepada peningkatan kesadaran akan pentingnya modal sosial dan efikasi diri wirausaha di lingkungan kampus. Pembekalan kepada para mahasiswa yang mengikuti kegiatan kewirausahaan seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) maupun menjalankan UMKM di luar program sangat diperlukan agar mahasiswa dapat mencapai keberhasilan optimal dalam menjalankan usahanya.

1.4.2.2 Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pemilik UMKM agar dapat mencapai keberhasilan usaha dengan menggunakan modal sosial yang dimiliki sehingga meningkatkan efikasi diri wirausaha pemilik UMKM.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan mampu menambah pemahaman penulis akan bidang ilmu psikologi dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada bidang kewirausahaan, yaitu mengenai modal sosial dan efikasi diri wirausaha pada pemilik UMKM.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang meneliti hubungan modal sosial dengan efikasi diri wirausaha pemilik UMKM di Kota Jambi. Kedua, variabel ini menarik untuk diteliti mengingat modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh seseorang atas dasar kepercayaan, komitmen terhadap jaringan, dan norma yang disepakati antar satu sama lain dan efikasi diri wirausaha merupakan keyakinan individu untuk menjadi wirausaha.

Penelitian ini dilakukan pada populasi pemilik UMKM di Kota Jambi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* di mana peneliti memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk menjadi responden penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini ialah berdomisili di Kota Jambi, bersedia mengikuti penelitian, dan merupakan pemilik atau *co-owner* UMKM. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala

modal sosial yang dilandasi teori Nahapiet & Ghoshal (1998) dan skala efikasi diri wirausaha yang dikembangkan oleh De Noble, Jung, & Ehrlich (1999). Analisis data menggunakan analisis *Pearson Product Moment*.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara modal sosial dengan efikasi diri berwirausaha pemilik UMKM di Kota Jambi. Beberapa penelitian terdahulu peneliti gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Terdapat kesamaan variabel yaitu variabel modal sosial dan efikasi diri berwirausaha. Namun, untuk menjaga keaslian penelitian, berikut adalah perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya di tabel berikut.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1	<i>Enablers of Entrepreneurial Self-Efficacy in Developing Country</i>	Maqsood Memon, Bahadur Ali Soomro, & Naimatullah Shah (2019)	- Kuantitatif - Populasi mahasiswa Pakistan. - Sampel 564 mahasiswa - <i>Proportional random sampling</i> - Positivist Approach	Ditemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan, prinsip, pengalaman kewirausahaan, kesiapan instrumental, dan mampu mengambil risiko mempengaruhi efikasi diri wirausaha.
2	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Peningkatan Kinerja Pada UMKM Rumah Makan di Kota Tentena Kabupaten Poso	Abdi Sakti Walenta (2018)	- Kualitatif dan Kuantitatif - Wawancara, literatur, dan kuesioner - Populasi 28 pemilik UMKM - Sampel 10 pemilik UMKM - Analisis regresi sederhana, koefisien determinasi, signifikansi simultan, signifikansi	Modal sosial dalam hal kinerja bisnis dapat meningkatkan kompetensi sumber daya manusia

				parameter individual	
3	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Penciptaan Usaha Baru Yang Dimediasi Oleh Efikasi Diri Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tarumanagara	Jordrius Pangestu & Andi Wijaya (2020)	-	Kuantitatif 40 subjek <i>Partial Least Square</i>	Modal sosial tidak berpengaruh terhadap penciptaan usaha baru, ,Namun, modal sosial memiliki pengaruh tidak langsung terhadap penciptaan usaha baru dengan mediasi efikasi diri.
4	<i>Relationships among Social Capital, Self Efficacy, and New Venture Creations</i>	M. Kannadhasan, Parikshit Charan, Pankaj Singh, N Sivasankaran (2018)	-	Pendekatan kuantitatif 375 responden di wirausaha di India	Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat hubungan antara modal sosial dengan penciptaan usaha baru yang sepenuhnya dimediasi oleh efikasi diri wirausaha
5	<i>Analysis Of Entrepreneurial Interest In Batik Products For Students In The Perspective Of Self Efficacy, Social Capital And Entrepreneurial Literacy</i>	Nia Kusuma Wardhani, Edi Siregar , Muhammad Nashar , Sukarno Bahat Nauli (2020)	-	Kuantitatif <i>Path analysis method</i> Skala likert	Modal sosial, efikasi diri, dan literasi kewirausahaan mempengaruhi minat wirausaha siswa

Berdasarkan tabel di atas, penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Walaupun terdapat kesamaan dari segi variabel penelitian, terdapat perbedaan dari segi jenis penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian dan tempat dilaksanakannya penelitian. Tempat pelaksanaan penelitian ini di Kota Jambi, dengan subjek pemilik UMKM untuk mengetahui bagaimana gambaran modal sosial dan efikasi diri wirausaha pemilik UMKM dan apakah terdapat korelasi atau hubungan antara modal sosial dengan efikasi diri wirausaha pemilik UMKM di Kota Jambi.